

PENINGKATAN PEMAHAMAN PENILAIAN KURIKULUM 2013 PARA GURU MELALUI KKG SEKOLAH

Oleh :

Desmisawati

SDN 111/IX Muhajirin Muaro Jambi

Abstrak

Pelaksanaan kegiatan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 oleh para guru di SDN No.111/IX Muhajirin Muaro Jambi sebagian besar belum dipahami dari aspek substansi perubahan kurikulum tersebut. Belum optimalnya pemahaman substansi penilaian berpengaruh pada kualitas penilaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 di SDN No. 111/IX Desa Muhajirin Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi. Peningkatan kemampuan guru dalam memahami penilaian kurikulum 2013 dilakukan melalui pembinaan berkelanjutan, pembinaan berkelanjutan adalah serangkaian usaha bantuan yang diberikan kepada guru di SDN No. 111/IX desa Muhajirin Kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi agar mampu meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan utamanya dalam memahami penilaian kurikulum 2013 baik yang dilakukan secara klasikal dikelas maupun secara individual antara guru dengan guru, guru dengan pengawas, maupun guru dengan kepala sekolah. Kegiatan pembinaan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 melalui KKG di Sekolah mampu meningkatkan pemahaman guru dalam memahami hakekat penilaian 2013 dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa pada awalnya sebagian besar guru tidak memahami penilaian kurikulum 2013 setelah kegiatan dilaksanakan sebagian besar guru cukup baik dalam memahami hakekat penilaian kurikulum 2013.

Kata Kunci: guru; kompetensi; kurikulum 2013; pembinaan berkelanjutan; penilaian.

1. PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di Indonesia telah terjadi beberapa perubahan kurikulum, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas). Sejalan dengan perubahan kurikulum tersebut seharusnya guru mampu memahami perubahan kurikulum tersebut dan tidak akan terkejut lagi. Guru harus memiliki pemahaman dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum, meskipun hal ini tentu akan mempengaruhi rencana pembelajaran yang telah disusun dan pola metode belajar yang sudah ajeg diterapkan.

Kenyataan di SDN No.111/IX Muhajirin Muaro Jambi sebagai pelaksana kurikulum 2013 sebagian besar guru belum memahami esensi perubahan kurikulum tersebut utamanya terkait dengan penilaian. Hal ini juga sejalan dengan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 tingkat Sekolah Dasar menunjukkan bahwa salah satu kesulitan pendidik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah melaksanakan penilaian. Hasil observasi dan diskusi awal dengan para guru diperoleh data 60% guru mengatakan masih mengalami kesulitan dalam menyusun, melaksanakan, mengelola, dan memanfaatkan hasil penilaian dengan baik. Guru dihadapkan pada permasalahan utama dalam merumuskan indikator, menyusun instrumen, dan melakukan penilaian sikap dengan menggunakan

berbagai macam teknik. Masalah lain yang dihadapi guru adalah sikap kurang percaya diri dalam melakukan penilaian kepada siswa. Para guru masih belum memahami langkah-langkah atau prosedur serta instrumen dan formulir penilaian keterampilan. (Kemdiknas, 2017).

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan Kurikulum adalah sistem perencanaan dan pengaturan yang berisikan tujuan, isi, dan bahan ajar serta sistem yang dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum menata sejumlah mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan, serta berbagai perangkat prosedur yang akan mempengaruhi upaya pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum berisikan suatu sistem rencana dan pengaturan tentang bahan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam aktivitas belajar mengajar. Utamanya kurikulum adalah rencana pembelajaran.

Kurikulum 2013 dikeluarkan dengan beberapa alasan antara lain adalah : 1) Adanya persepsi masyarakat terhadap Kurikulum yang lama terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat dan kurang bermuatan karakter. 2) berkembangnya pengetahuan dan pemahaman pada berbagai bidang mata pelajaran seperti Neurologi, Psikologi, dan Observation based [discovery]. learning dan Collaborative learning. 3) Fenomena perilaku yang bersifat negatif pada peserta didik seperti kecurangan dalam ujian, mencontek, perkelahian

pelajar, penggunaan narkoba, plagiarisme dan adanya gejala masyarakat (*social unrest*).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang mengutamakan pada Pendidikan Berbasis Karakter. Pada Kurikulum 2013 lebih memfokuskan proses pembelajaran kepada aspek pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi dan berperilaku untuk paham atas materi, aktif dalam pembelajaran dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Dalam Kurikulum 2013 diatur tentang mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya sangat erat berhubungan dengan model pembelajaran tematik, kajian pembelajaran model tematik penting untuk dilakukan seraya dengan adanya kebijakan perubahan kurikulum. Menurut Fogarty (1991) secara makro tingkat pengembangan kurikulum masih memfokuskan kepada segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Berdasarkan hal tersebut, proses pembelajaran di sekolah dasar masih berdasarkan kepada objek nyata dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Trianto (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terintegrasi yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Karakteristik pembelajaran tematik meliputi: (1) siswa sebagai pusat utama, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) mata pelajaran terpisah tidak begitu jelas, (4) menyediakan konsep bersumber dari berbagai mata pelajaran, (5) bersifat dinamis (6) hasil pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, dan (7) mengutamakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Rusman, 2012). Dewasa ini, proses pembelajaran tematik dilaksanakan pada jenjang SD yang berpedoman pada amanat kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mengemukakan bahwa model pembelajaran tematik harus diterapkan pada seluruh kelas jenjang SDN. Penerapan kurikulum dilaksanakan secara bertahap dan terbatas. Dalam hal terbatas dimaksudkan, penerapan pembelajaran tematik kurikulum 2013 dilakukan dalam skala terbatas pada jenjang pendidikan dasar melalui sekolah percontohan. Diberi peluang dan kesempatan bagi sekolah untuk menyiapkan pelaksanaan kurikulum 2013. Sedangkan secara Bertahap dimaksudkan, dalam proses pembelajaran tematik dilakukan secara bertahap. (Kemendikbud, 2016). Meskipun demikian, pemerintah saat ini mencanangkan pada tahun 2019 semua SDN di Indonesia sudah melaksanakan kurikulum 2013 tanpa terkecuali (Kemendikbud, 2016).

Salah satu daerah sasaran tahap awal implementasi kurikulum 2013 adalah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. SDN yang ada di Kecamatan Jambi luar Kota melaksanakan kurikulum 2013 secara bertahap. Pada tahun sebelumnya, semua SDN yang menjadi piloting pelaksanaan kurikulum 2013 di Kecamatan Jambi luar Kota melaksanakan pembelajaran tematik di kelas I dan kelas IV. Berdasarkan informasi awal, guru-guru yang mengajar di kelas I dan kelas IV sebenarnya sudah mendapatkan pelatihan terkait dengan tata cara implementasi pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di SDN.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Negeri 143/IX Tenggeris dan SDN Negeri 145/IX Muhajirin diperoleh fakta bahwa pembelajaran tematik kurikulum 2013 di SDN belum berjalan sesuai harapan. Beberapa hal yang ditemukan antara lain: (1) proses pembelajaran yang disajikan terpisah berdampak pada kurang berkembangnya pola pikir siswa secara *holistic* dan menyulitkan siswa, (2) pada jenjang kelas rendah pelajaran masih diterapkan mengikuti jadwal pelajaran yang ditetapkan dan belum berdasarkan pelajaran tematik, (3) masih adanya guru yang menyajikan materi belajar tidak sesuai dengan tema yang dipilih. Hal ini terjadi karena belum adanya perencanaan pembelajaran yang akurat dan komprehensif, (4) guru belum menyusun tema belajar yang berkesinambungan dan *holistic* tetapi masih terbatas pada penyebutan mata pelajaran berikutnya, (5) di salah satu kelas terlihat adanya pergantian guru kelas dengan guru bidang studi. Guru bidang studi tidak mengaitkan pembelajaran yang dilaksanakannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kelas. Tidak adanya pemberian materi pelajaran yang saling terkait menjadi pertanda masih adanya pemisahan materi anata mata pelajaran, (6) tidak ada terlihat lembar pengamatan aktivitas siswa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dipersiapkan guru kelas, , tetapi yang ada hanya butir-butir soal pilihan ganda dan isian yang merupakan indikasi bahwa penilaian dilakukan guru terhadap hasil pembelajaran saja, sedangkan penilaian proses tidak dilaksanakan, (7) tidak terlihat pembagian alokasi waktu dalam RPP yang sudah dipersiapkan guru kelas.

Hasil observasi awal terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di SDN 111/IX Muhajirin sebagaimana yang diuraikan diatas merupakan indikasi dan bahan evaluasi bahwa proses pelaksanaan Kurikulum 2013 belum dilaksanakan secara efektif. Untuk merespons permasalahan dalam penerapan kurikulum 2013 ini perlu dilakukan proses pembinaan, pendampingan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik agar tujuan pelaksanaan Kurikulum 2013 dpat tercapai dengan baik. Program pendampingan pelaksanaan Kurikulum 2013 ditujukan kepada peningkatan

kompetensi guru khususnya yang berkaitan dengan kemampuan merancang, melaksanakan, dan menilai secara substansi pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, akan diperoleh guru model yang dapat dijadikan contoh oleh setiap guru dalam pembelajaran tematik sebagai upaya optimalisasi implementasi kurikulum 2013 di SDN. Optimalisasi pembelajaran tematik dalam rangka implementasi kurikulum 2013 di SDN sangat diperlukan agar tujuan pengembangan kurikulum 2013 dapat tercapai sesuai dengan yang ditetapkan.

Pengawas sekolah bersama kepala sekolah diharapkan mampu memberikan bimbingan dan pembinaan kepada guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam memahami dan melaksanakan kurikulum 2013 utamanya dalam hal penilaian. Hal ini merupakan tugas dan tanggungjawab pengawas bersama kepala sekolah dalam membina guru-gurunya yang menemui kesulitan dalam pelaksanaan tugasnya.

Jika Pengawas, kepala sekolah, dan guru mampu bekerjasama dengan baik maka tujuan pendidikan akan dapat tercapai dengan baik. Pengawas dan kepala sekolah seharusnya mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi guru untuk senantiasa memiliki kesadaran yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan ketrampilannya melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan baik dan terencana.

Pengawas dan kepala sekolah belum melakukan pembinaan terkait penilaian sesuai dengan kurikulum 2013 secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kurikulum 2013 memang baru diberlakukan di beberapa sekolah. Pengawas dan kepala sekolah berkewajiban untuk memberikan bimbingan kepada guru dalam hal penilaian 2013 sehingga guru tidak menemui kesulitan.

Dalam UU 14 Tahun 2005 mendefinisikan Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan formal, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Guru sebagai tenaga profesional pengakuan kedudukannya dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Untuk menjalankan profesinya guru harus mempunyai kompetensi, kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, serta harus sehat jasmani dan rohani. Guru harus mempunyai kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik guru diraih lewat jalur pendidikan tinggi baik pada program sarjana atau program diploma empat. Guru harus mempunyai

beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social. Keempat kompetensi ini diperoleh melalui jalur pendidikan profesi. Pengembangan dan pembentukan mutu kompetensi guru diserahkan pada guru itu sendiri. Kompetensi dapat dikembangkan, dibina dan diukur untuk ini seorang guru harus mengembangkan dirinya menjadi guru yang berkualitas oleh sebab itu guru harus selalu mencari peluang untuk meningkatkan kualitas dirinya sendiri.

Peningkatan kompetensi guru telah diatur dalam UU Guru dan Dosen. Menurut UU yang dimaksud kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, dan keterampilan, serta kepribadian yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang profesional. Aspek kompetensi guru dikemukakan oleh Cooper (dalam Nana Sudjana, 2002) bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu: 1) kompetensi pengetahuan dan menguasai bidang studinya 2). kompetensi pengetahuan terkait sikap dan perilaku manusia. 3) memiliki pengetahuan kepribadian diri, sekolah, rekan seprofesi dan mata pelajaran yang diajarkan. dan 4) memiliki kompetensi teknis mengajar. Selanjutnya Glasser (dalam Nana Sudjana, 2002) mengemukakan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: 1) kompetensi melaksanakan proses pembelajaran, 2) kompetensi menguasai bahan pelajaran, 3), kompetensi mendiagnosa perilaku siswa, 4) kompetensi mengukur hasil belajar siswa. Nana Sudjana (2009) menyimpulkan kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan norma yang harus dikuasai dan dimiliki guru dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandanginya

Kompetensi menurut Nurhadi (2004) merupakan pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam pola pikir dan bertindak. Lebih lanjut menurut McAshan (dalam Nurhadi, 2004) kompetensi adalah pengetahuan, kemampuan dan keterampilan seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, untuk dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor dengan baik. Kompetensi minimal yang harus dimiliki guru adalah : penguasaan materi pembelajaran, dan memahami metode dan sistem penilaian, memiliki kepribadian seorang guru dan ketrampilan lainnya, untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. (Suparlan, 2006).

Proses pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh kompetensi penguasaan materi bahan ajar, guru harus dapat memilih strategi dan metode mengajar yang tepat dan melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Disamping kompetensi

penguasaan materi pelajaran, seorang guru harus memiliki sikap antusias yang tinggi dan memiliki semangat mengajar dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan syarat kemampuan dan kemauan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berdasarkan pengetahuan, keahlian ataupun keterampilan yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Kompetensi yang dimiliki seorang guru diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan standar Kompetensi guru adalah suatu pernyataan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dalam bentuk penguasaan perangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai bagi seorang tenaga kependidikan sehingga layak dikatakan memiliki kompetensi.

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara terminologi, Akmal Hawi (2013) mengemukakan bahwa pembinaan para guru dimaksudkan sebagai upaya memberikan dukungan kepada guru, terutama dukungan yang berwujud pelayanan profesional yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah, penelitian sekolah, pengawas dan pembinaan lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar yang akan diterap guru tersebut. Tujuan pembinaan kepada para guru adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional melalui pemberian bantuan terutama pelayanan melalui KKG sekolah.

Kegiatan pembinaan kepada guru di SDN No. 111/IX Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi dilaksanakan dalam bentuk serangkaian dukungan yang diberikan kepada guru melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam rangka pengembangan keprofesionalan berkelanjutan terutama dalam memahami hakekat penilaian kurikulum 2013. Pembinaan keprofesionalan seorang guru pada intinya berkembang melalui proses pengasahan atau melalui proses pembinaan akademik, dalam hal ini dimaksudkan seorang guru melalui pembinaan akademik akan berkembang keprofesionalan sesuai bidang pembinaan ilmu, pendidikan dan keprofesionalan yang ditekuni seorang guru, maka tidak dikatakan profesional bila seorang guru dalam pembinaan akademik mengalami kendala.

Menurut Rusman (2016), berkelanjutan berarti berlangsung terus menerus atau

berkesinambungan. Maka pembinaan berkelanjutan berarti usaha yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan dapat dilakukan secara klasikal maupun individual. Selanjutnya menurut Sudjana (2010) menyatakan pembinaan dapat dilakukan secara individual atau klasikal. Pembinaan individual dapat dilakukan di masing-masing sekolah, sedangkan pembinaan klasikal dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pendidikan pelatihan workshop yang dilaksanakan oleh KKG Gugus bekerjasama dengan organisasi profesi.

Sistem penilaian dalam kurikulum 2013 merupakan prosedur pengumpulan dan pengolahan informasi nilai tes peserta didik untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi diperoleh melalui berbagai teknik penilaian, dan menggunakan berbagai instrumen, yang berasal dari berbagai sumber. Penilaian seharusnya dilaksanakan secara efektif. Oleh karenanya, walaupun informasi yang dikumpulkan banyak dengan berbagai upaya, tapi kumpulan informasi tersebut tidak hanya lengkap dalam memberikan gambaran, tetapi juga harus akurat untuk menghasilkan keputusan. (Kemdikbud, 2017).

Penilaian merupakan salah satu bagian dari proses belajar mengajar, penilaian bertujuan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Menurut Sukardi (2012), penilaian penting dilakukan untuk mengetahui kompetensi, memotivasi, serta melihat aspek-aspek belajar yang telah dikuasai peserta didik. Diperlukan metode dan instrumen penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dalam pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan Kompetensi Dasar (KD) sebagai kompetensi minimal yang harus dicapai oleh peserta didik.

Penilaian tidak hanya diprioritaskan pada pencapaian hasil belajar tetapi juga pada keefektifan proses belajar. Dalam proses penilaian peserta didik harus dilibatkan dalam menilai dirinya sendiri dan penilaian sesama teman yang ditujukan sebagai wahana untuk proses latihan dalam melakukan penilaian. Pendekatan penilaian terdiri dari berbagai aspek pendekatan penilaian, prinsip penilaian, serta penilaian sesuai dengan Kurikulum 2013.

Pelaksanaan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 menuntut adanya pemahaman yang komprehensif dan substantif serta kompetensi dari para guru sebagai pelaksana utama penilaian. Belum optimalnya pemahaman penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 dan belum optimalnya kompetensi para guru dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran menjadi permasalahan yang cukup penting untuk diperbaiki atau ditingkatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penilaian selama ini diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran, penilaian lebih cenderung diterapkan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan penilaian pada prinsipnya tidak hanya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar semata, namun sebenarnya hal yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Ada beberapa pendekatan penilaian yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu : 1) pendekatan penilaian akhir pembelajaran (*assessment of learning*), 2) penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan 3) penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*).

Berbagai permasalahan yang dihadapi terkait kompetensi penilaian para guru sesuai dengan kurikulum 2013 akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar peserta didik dan efektifitas pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Untuk memecahkan permasalahan tersebut diperlukan pembinaan yang berkelanjutan oleh pengawas bersama kepala sekolah. Pembinaan berkelanjutan dimaksudkan pembinaan secara bertahap baik pembinaan secara klasikal maupun pembinaan secara individual.

Pembinaan secara klasikal melalui KKG di dilaksanakan pada tahap pertama dengan memberikan informasi terkait penilaian 2013 yaitu hakekat penilaian 2013, aspek penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, Deskripsi penilaian, KKM, cara pemetaan KD . Pembinaan tahap kedua secara individual dengan memberikan bimbingan kepada guru dalam memecahkan kesulitan yang dialami dalam penilaian. Pembinaan berkelanjutan ini diharapkan menjadi solusi terbaik bagi guru dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah pembinaan berkelanjutan KKG Sekolah dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 di SDN No.111/IX Desa Muhajirin ? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Pemahaman Guru dalam Penilaian Kurikulum 2013 Melalui KKG Sekolah di SDN No. 111/IX Desa Muhajirin Kec Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan memilih model Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), dalam pelaksanaannya peneliti bekerjasama antara peneliti dan guru kelas, sebagai upaya meningkatkan kompetensi para guru agar lebih mampu dalam menyusun proses pembelajaran. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui proses rangkaian tahapan penelitian. Penelitian ini merupakan pengkajian sistem berdasarkan siklus pembelajaran sebagaimana yang

dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dkk.(2013). Prosedur ini mencakup siklus tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Tahapan kegiatan tersebut saling berhubungan dan secara berkelanjutan membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan model penelitian yang dilaksanakan oleh para pengawas dan kepala sekolah sebagai bentuk evaluasi dan pembinaan terhadap sekolah dan para guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif, dengan menggunakan teknik perhitungan persentase dalam mengevaluasi peningkatan yang terjadi pada tahapan siklus pengamatan. Metode deskriptif dapat merupakan penelitian yang melakukan kajian dengan menggambarkan atau menjelaskan kondisi subjek penelitian, lembaga, masyarakat, berdasarkan fakta-fakta yang tampak untuk dilakukan validasi suatu fenomena yang didapatkan dari hasil pengumpulan data. (Nawawi, 2012).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru 111/IX Muhajirin, yang berjumlah 8 orang. Variabel dalam penelitian ini Aspek Pemahaman Kurikulum 2013 meliputi ; a) Peraturan Penilaian, b) Pemetaan

Kompetensi Dasar, c) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), d) Langkah-langkah penilaian, e) Penilaian Menuliskan Deskripsi.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan catatan data lapangan, hasil tes dan catatan hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti. Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang diuraikan diatas maka instrument yang digunakan dalam PTS ini meliputi soal pre test, soal post tes, dan pedoman observasi.

Analisis dan pembahasan data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal siklus sampai dengan akhir siklus. Hal ini sesuai dengan metode analisa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Rochiati Wiriaatmadja (2008) model ideal dari pengumpulan data dan analisis adalah yang secara bergantian berlangsung sejak awal. Kegiatan analisis data juga akan dilakukan dengan mengevaluasi dan validasi catatan refleksi, yakni pokok pemikiran yang timbul pada saat mengamati dan wawancara guru dan peserta didik, hasil refleksi di proses dengan cara membandingkan, mengkaitkan atau menghubungkan data yang ditampilkan dengan data sebelumnya atau dengan teori-teori yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kurangnya pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 adalah dengan melakukan pembinaan berkelanjutan Melalui KKG di SDN No.111/IX Desa Muhajirin Kec. Jambi Luar Kota, Kab. Muaro Jambi. Pada kegiatan ini dibimbing

oleh Kepala Sekolah dan narasumber dilaksanakan sesuai jadwal yang disepakati berdasarkan masukan dari guru sebagai peserta. Subyek penelitian dalam kegiatan ini adalah guru yang ada di SDN No. 111/IX Desa Muhajirin Kec.Jambi Luar kota, Kab. Muaro Jambi yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Tempat penelitian ini di SDN No.111/IX Desa Muhajirin Kec. Jambi luar Kota Muaro Jambi dengan alamat Jl. Kilometer 32 Desa Muhajirin Kec. Jambi Luar kota Kabupaten Muaro Jambi. Waktu Penelitian dilaksanakan selama satu semester dimulai dari bulan Agustus sampai bulan Desember 2018 .Kegiatan pembinaan secara klasikal dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 dilaksanakan setiap hari Sabtu. Hari Sabtu dipilih karena pada hari sabtu jam belajar hanya 4 jam pelajaran sehingga sisa waktunya digunakan untuk kegiatan pembinaan kepada guru. Waktu Dilaksanakan kegiatan mulai pukul 10.00 s.d. 13.00 WIB pada bulan Agustus 2018 materi yang disampaikan adalah terkait penilaian kurikulum 2013.

Pada tahap pengumpulan data dalam hal ini terdiri atas hal-hal berikut : a) Studi dokumentasi, dilakukan dengan menganalisis dokumen sekolah yang sudah disusun dalam bentuk profil sekolah dan profil guru. b) Observasi, dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap kemampuan guru dalam penilaian kurikulum 2013. dan c) wawancara, dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada guru terkait kemampuan, dan kendala dalam melaksanakan penilaian 2013.

Dalam penelitian ini alat dan instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut : a) Intrumen kuisioner terkait kemampuan guru dalam penilaian 2013; b) Juknis Penilaian 2016, dan c) Aplikasi penulisan rapor kurikulum 2013. Analisis data dilakukan dengan menyusun laporan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif terhadap pemahaman guru dalam penilaian 2013.

Permasalahan yang diatasi melalui kegiatan ini difokuskan kepada masalah kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan penilaian 2013 berdasarkan analisis kebutuhan guru terhadap kesulitan dalam melaksanakan kurikulum 2013. Guru diberikan angket terkait pemahaman kurikulum 2013, setelah diberikan angket diketahui pemahaman guru pada tahap awalnya masih kurang. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada para guru terkait pemahaman pelaksanaan penilaian diperoleh data penelitian yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1

Data Awal Pemahaman Kurikulum 2013

No	Nama Guru	Pemahaman Dalam					Ket
		Peraturan Penilaian	Pemetaan KD	Penentuan KKM	Langkah 2 Penilaian	Menuliskan Diskripsi	
1	Subiyanti	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	
2	Ely Mawarni	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	
3	Halimah	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	

4	Yusmiarni	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	
5	M.Amin	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	
6	Nismitayati	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	
7	Ani Racman	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	
8	Suryati, S.Pd	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	

Setelah diketahui komponen apa yang kurang dalam penilaian kurikulum 2013 kemudian disusun jadwal pembinaan. Setelah jadwal tersusun kegiatan dilaksanakan mulai bulan Agustus 2018 dengan melaksanakan pembinaan secara klasikal kepada guru yang difasilitasi oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai narasumber. Pembinaan klasikal ini dilaksanakan dengan menyampaikan materi terkait penilaian kurikulum 2013, dengan materi sebagai berikut :

- Hakekat Penilaian berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan
- Penilaian Kurikulum 2013
- Mampu menentukan KKM dan predikat nilai
- Mampu Melaksanakan penilaian kurikulum 2013 (spiritual, social, pengetahuan, ketrampilan).
- Menulis diskripsi dalam penilaian
- Kenaikan kelas dan kelulusan

Kegiatan ini adalah kegiatan klasikal lebih banyak penyampaian materi oleh pengawas dan kepala sekolah. Kemudian pengawas dan kepala sekolah membimbing dan berdiskusi dengan guru terkait permasalahan yang dialami oleh guru. Setelah materi klasikal sudah disampaikan selanjutnya guru mulai melaksanakan penilaian dikelas berdasarkan karakteristik mata pelajarannya. Pada saat guru melaksanakan penilaian jika mendapatkan permasalahan maka akan didiskusikan baik antar guru, dengan kepala sekolah maupun dengan pengawas secara individual.

Keberlanjutan program merupakan kegiatan yang saling berkesinambungan yang dimulai dari kegiatan mengidentifikasi masalah dan menyusun rencana solusi untuk mengatasinya secara efektif, yang dilanjutkan kepada pelaksanaan kegiatan dan program (rencana aksi) selanjutnya. Hal inilah yang dikatakan dengan program keberlanjutan jika satu kegiatan utama dapat dilaksanakan dengan baik. Sebaliknya bila ditemukan hambatan dalam melaksanakan program utama, maka selanjutnya program belum dapat dilanjutkan. Dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan evaluasi program dan keberlanjutan program di lapangan dapat dilihat pelaksanaan selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan berkelanjutan di sekolah ini merupakan salah satu teknik kolaboratif ternyata cukup efektif sebagai salah satu upaya pembinaan kepada guru secara berkesinambungan. Teknik kolaboratif ini dapat dijelaskan bahwa teknik yang bersifat kelompok adalah teknik yang dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu

kelompok. Teknik tersebut dapat berupa rapat guru, diskusi kelompok, tukar menukar pengalaman oleh guru, dan lokakarya. Dengan kolaboratif ternyata hubungan kemitraan antara pengawas kepala sekolah dan guru dapat berjalan dengan baik, saling menghargai, dengan berbagi pengalaman dan informasi. sejalan dengan Suhertian (2000)

Hasil yang diharapkan dengan pembinaan berkelanjutan di sekolah ini ternyata sangat efektif bagi dan cukup membantu guru untuk mengatasi permasalahannya terutama dalam pelaksanaan penilaian kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Suhertian (2000) bahwa tujuan kegiatan supervise diantaranya adalah 1) membantu guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan, 2) membantu membina moral kerja guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka, dan 3) membantu guru agar waktu dan tenaganya dapat tercurah dalam pembinaan sehingga dapat berjalan efektif. Efektifitas kegiatan ini dapat dilihat dari adanya peningkatan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 di sekolah.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pembinaan berkelanjutan dalam penilaian kurikulum 2013 di sekolah adalah sebagai berikut : 1) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan; 2) Guru mampu melakukan pemetaan KD 2013; 3) Guru mampu membuat analisis KKM dan menentukan predikat nilai; 4) guru mampu mengetahui langkah langkah penilaian; 5) guru mampu membuat diskripsi dalam penilaian

Setelah dilaksanakan terdapat peningkatan pemahaman guru dari yang semula kurang baik dalam penilaian kurikulum 2013 menjadi baik, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2

Hasil Pembinaan Pemahaman Kurikulum 2013 Tahap I

No	Nama Guru	Aspek Pemahaman					Ket
		Peraturan Penilaian	Pemetaan KD	Penentuan KKM	Langkah Penilaian	Menuliskan Deskripsi	
1	Subiyanti	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	
2	Ely Mawarni	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	
3	Halimah	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
4	Yusmiarni	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	
5	M.Amin	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	
6	Nismitayati	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	
7	Ani Racman	Baik	Baik	Baik	Kurang	Kurang	
8	Suryati, S.Pd	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	

Hasil pembinaan terhadap para guru dilaksanakan pada KKG yang dilaksanakan di sekolah oleh Kepala Sekolah dan Koordinator Pengawas, dari tabel yang disajikan diatas terlihat hasil pemahaman guru terkait beberapa aspek pembinaan. Pada aspek peraturan penilaian telah mencapai 87,5% guru telah memahami dengan baik, dan 12,5% yang masih kurang memahami. Pada pemahaman aspek pemetaan sebanyak 12,5%

guru kurang paham dan 87,5% telah memahami dengan baik, begitu pula dengan aspek penentuan KKM yang kurang memahami hanya 12,5%. Dari beberapa aspek pemahaman yang diamati terlihat bahwa aspek pemahaman guru tentang langkah-langkah penilaian terdapat 87,5% yang kurang memahami dan hanya 12,5% yang sudah memahami langkah penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Aspek lain yang mayoritas kurang dipahami adalah menuliskan deskripsi, hanya ada 12,5% guru yang memiliki pemahaman yang baik.

Hasil data penelitian tentang aspek pemahaman guru terkait penilaian pada tahap pertama yang masih sangat kurang, menjadi dasar evaluasi dan disimpulkan untuk melakukan pembinaan pada tahap selanjut. Kegiatan pembinaan dan pengawasan kembali dilaksanakan pada kegiatan KKG sekolah. Hasil pembinaan tahap II disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3

Hasil Pembinaan Pemahaman Kurikulum 2013 Tahap II

No	Nama Guru	Pemahaman Dalam					Ket
		Peraturan Penilaian	Pemetaan KD	Penentuan KKM	Langkah Penilaian	Menuliskan Deskripsi	
1	Subiyanti	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
2	Ely Mawarni	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
3	Halimah	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
4	Yusmiarni	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
5	M.Amin	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
6	Nismitayati	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
7	Ani Racman	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	
8	Suryati, S.Pd	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	

Berdasarkan dari data penelitian yang disajikan pada tabel di atas terlihat tingkat pemahaman para guru terhadap beberapa aspek pemahaman kurikulum 2013 semakin baik. Pada aspek langkah-langkah penilaian, hasil pembinaan tahap II menunjukkan 100% atau seluruh guru 111/IX Muhajirin telah memiliki tingkat pemahaman yang baik. Begitu pula pada aspek menuliskan deskripsi seluruh guru (100%) telah memahami dengan baik.

Terlaksananya kegiatan pembinaan berkelanjutan KKG di sekolah untuk meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 bagi guru SDN No.111/IX Desa Muhajirin Kec. Jambi Luar kota Kab. Muaro Jambi berdampak positif bagi pemahaman guru terhadap penilaian kurikulum 2013. Hal ini ditunjukkan dari pemahaman guru terkait penilaian 2013 yang awalnya semua masih kurang dengan adanya kegiatan pembinaan ini guru menjadi sangat baik pemahamannya terhadap penilaian kurikulum 2013.

Selama kegiatan pembinaan berkelanjutan ini berlangsung beberapa kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan pembinaan disebabkan guru belum

- mampu merubah pola pikir sejalan terjadinya perubahan penilaian dalam kurikulum.
2. Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi masih rendah sehingga menghambat guru dalam proses memasukkan nilai dalam daftar nilai maupun dalam aplikasi nilai, mengingat daftar nilai dan aplikasi yang dirancang berbasis teknologi informasi.
 3. Belum semua guru memiliki komitmen yang sama akan perubahan penilaian kurikulum 2013.
 4. Guru di hantui dengan bentuk bentuk penilaian begitu banyak, sehingga guru merasa penilain k13 ini begitu sulit dan banyak sekali.
 5. Guru belum siap dengan dalam membedakan bentuk penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan.
 6. Belum lagi masalah buku siswa dan buku murid yang selalu ada perubahan setiap tahunnya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembinaan berkelanjutan KKG di Sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013. Tingkat pemahaman guru ditunjukkan dari hasil analisa data penelitian dimana pada tahap pertama pembinaan terdapat 12,5% (satu orang) guru yang memahami, dan sebagian besar guru (87,5%) belum memahami hakekat penilaian kurikulum 2013. Pada tahap pembinaan kedua hasil analisa data setelah kegiatan seluruh guru SDN 111/IX Muhajirin telah memiliki pemahaman yang baik terkait aspek penilaian berdasarkan Kurikulum 2013.

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dalam bentuk penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran penilaian sebagai upaya optimalisasi implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 111/IX Desa Muhajirin telah berhasil dilakukan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman guru tentang penilaian kurikulum mengalami peningkatan, indikasi lainnya guru bisa pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 di SDN 111/IX Muhajirin. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kekurangan berdasarkan pelaksanaan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan terutama dalam hal pengintegrasian pendekatan saintifik pada pembelajaran di kelas, optimalisasi pemanfaatan media, dan penilaian otentik berbasis proses. Beberapa kekurangan yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian menjadi rekomendasi dan solusi bagi pihak sekolah dan institusi Pembina pendidikan bahwa diperlukan kegiatan pendampingan berkelanjutan sebagai solusi dalam upaya penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran penilaian sesuai tuntutan kurikulum 2013 pada masa akan datang.

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan diatas ada saran yang dapat diberikan diantaranya adalah bahwa pelaksanaan pembinaan berkelanjutan KKG Di Sekolah meningkatkan pemahaman guru dalam penilaian kurikulum 2013 perlu dilaksanakan untuk membantu guru dalam memahami hakekat penilaian.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2010, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Firman, Harry. (2000). *Penilaian Hasil Belajar dalam Pengajaran*. Bandung: FMIPA UPI.
- Fogarty. (1991). *How to Integrate the Curricula*. New York: Skylight Publishing, Inc.
- Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kemdiknas, (2017). *Panduan Kerja Kepala Sekolah*, Jakarta, Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kemdikbud. (2017). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar*
- Kemdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan: Oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan;*
- Kemdikbud. (2014). *Materi Pendampingan Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan-Kemendikbud.
- Nana, Sudjana. (2010). *Dasar – Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Risman, Waitiem, 2016, *Praktik Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Guru*, Padang: Kabarita.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2008). *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja RoSDNakarya.
- Rusman. M. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhertian, Piet, 2000, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: BumiAksara.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Group.